



MODEL PENGGILINGAN PADI TERPADU UNTUK PENGOLAHAN BERAS PREMIUM PADA SKALA KELOMPOK TANI

Penulis:

Luhung Amin Firdaus¹ dan Prayuda Rizky Arfallah²

Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura¹, Peneliti²

Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Bangka Selatan

email: tphbasel@gmail.com

Perubahan arah ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari sektor pertambangan timah menuju pertanian membuka peluang besar bagi peningkatan nilai tambah komoditas padi. Namun, tingginya kehilangan hasil pascapanen dan rendahnya mutu beras dari penggilingan padi skala kecil masih menjadi tantangan utama yang dihadapi petani. Di tengah kondisi tersebut, penerapan model penggilingan padi terpadu yang dirancang oleh Kelompok Tani Marsudi Tani 1, Desa Rias hadir sebagai solusi strategis untuk menghasilkan beras premium dengan kualitas tinggi dan kehilangan hasil yang lebih rendah. Melalui integrasi teknologi, mulai dari pengeringan hingga rice grader, sistem ini tidak hanya meningkatkan rendemen dan mutu beras, tetapi juga memperkuat daya saing produk beras di tingkat kelompok tani.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia, dan telah menjadi tulang punggung perekonomian daerah selama puluhan tahun. Ketergantungan terhadap sektor pertambangan tersebut menyebabkan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, relatif kurang berkembang secara optimal. Namun, seiring dengan menurunnya cadangan dan fluktuasi harga timah, serta meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan, terjadi pergeseran orientasi ekonomi masyarakat menuju sektor pertanian yang lebih berkelanjutan.

Padi menjadi salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam rangka mendukung ketahanan pangan, sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Meskipun demikian, permasalahan klasik yang masih dihadapi petani adalah rendahnya nilai tambah yang diperoleh, karena sebagian besar hasil panen masih dijual dalam bentuk gabah. Kondisi ini menyebabkan petani belum menikmati nilai ekonomi dari proses pengolahan lanjutan menjadi beras konsumsi, khususnya beras premium yang memiliki harga jual lebih tinggi.

Selain itu, permasalahan utama dalam sistem pascapanen padi di Indonesia adalah tingginya tingkat kehilangan hasil (*losses*). Berdasarkan penelitian Husein Sawit berjudul “Menghitung Nilai Ekonomi Kehilangan Hasil pada Industri Penggilingan Padi” (2024), total kehilangan hasil pascapanen padi di Indonesia mencapai sekitar 10,82%, dengan kontribusi terbesar berasal dari tahapan pengeringan dan penggilingan. Secara nasional, kehilangan hasil gabah kering giling (GKG) diperkirakan mencapai 6 juta ton per tahun, dimana sekitar 4,4 juta ton terjadi pada proses penggilingan padi. Jika dikonversikan ke nilai ekonomi, maka kerugian tersebut mencapai sekitar Rp34,4 triliun per tahun, dengan kerugian pada tahap penggilingan saja mencapai Rp25,1 triliun. Angka ini menunjukkan bahwa tahapan

penggilingan padi memegang peran kunci dalam upaya efisiensi dan peningkatan nilai tambah hasil pertanian.

Kehilangan hasil tersebut sangat erat kaitannya dengan dominasi penggilingan padi skala kecil atau penggilingan padi kelas kelompok tani yang mencapai sekitar 83% dari total kapasitas penggilingan di Indonesia. Penggilingan padi skala ini umumnya masih menggunakan teknologi sederhana dengan tingkat efisiensi rendah, sehingga menghasilkan rendemen yang lebih kecil dan kualitas beras yang kurang optimal. Penelitian Andriani et al., “Losses in Each Stage of Rice Harvest and Postharvest” (2025) juga menunjukkan bahwa kehilangan hasil pada tahap penggilingan berkisar antara 1–2,5%, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mesin dan kualitas bahan baku.

Kualitas beras yang dihasilkan oleh penggilingan padi skala kecil umumnya belum memenuhi standar beras premium. Hal ini ditandai dengan tingginya persentase beras patah, rendahnya keseragaman ukuran, serta masih adanya kotoran atau campuran. Penelitian Waluyo berjudul “Kajian Rendemen dan Mutu Beras Giling dari Berbagai Macam Varietas Padi Unggul Baru” (2021) menunjukkan bahwa penggilingan padi skala kecil cenderung mengalami kehilangan hasil lebih tinggi dan menghasilkan mutu beras yang lebih rendah dibandingkan penggilingan skala menengah maupun besar. Akibatnya, produk beras dari tingkat kelompok tani sulit bersaing di pasar premium yang mensyaratkan kualitas tinggi dan konsistensi produk. Di Kabupaten Bangka Selatan, hingga saat ini belum terdapat penggilingan padi tingkat kelompok tani yang mampu menghasilkan beras berkualitas premium.

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, muncul inisiatif lokal yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan model penggilingan padi modern berbasis kelembagaan petani. Salah satu contohnya adalah Kelompok Tani Marsudi

Tani 1 yang berlokasi di Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani pertama dan satu-satunya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah mampu memproduksi beras dengan kualitas premium secara mandiri melalui pengelolaan unit penggilingan padi yang lebih terintegrasi.

KONSEP PENGGILINGAN PADI TERPADU

Penggilingan padi merupakan titik sentral dalam sistem agribisnis padi, karena pada tahap ini gabah dikonversi menjadi beras yang siap dikonsumsi maupun dipasarkan. Namun demikian, sebagian besar unit penggilingan padi di Kabupaten Bangka Selatan masih didominasi oleh penggilingan padi kecil dengan teknologi sederhana dan konfigurasi mesin yang belum optimal. Kondisi ini berdampak langsung terhadap rendahnya rendemen dan mutu beras yang dihasilkan.

Menurut penelitian Eka et al. berjudul “Mutu Beras dan Rendemen Giling di Penggilingan Padi Kecil pada Beberapa Daerah Sentra Produksi Padi” (2015), secara umum, rendemen beras giling pada penggilingan padi kecil di berbagai sentra produksi di Indonesia hanya berkisar antara 55,83% hingga 64,74%. Bahkan dalam beberapa kasus di tingkat penggilingan padi kecil, rendemen beras dapat berada di bawah 60%. Berdasarkan hasil penelitian internal, rata-rata rendemen beras penggilingan padi di Kabupaten Bangka Selatan berkisar antara 62 – 64%. Angka ini menunjukkan masih besarnya potensi kehilangan hasil selama proses penggilingan.

Selain rendemen, kualitas beras yang dihasilkan oleh penggilingan padi di Kabupaten Bangka Selatan juga menjadi persoalan utama. Menurut penelitian Ulfa et al. berjudul “Rendemen giling dan mutu beras pada beberapa unit penggilingan padi kecil keliling di Kabupaten Banyuwangi” (2014), penggilingan padi kecil cenderung menghasilkan persentase beras patah dan menir yang lebih

tinggi, sehingga menurunkan nilai jual produk. Sebaliknya, pada penggilingan yang lebih modern, persentase beras kepala dapat mencapai kisaran 63–67%, dengan tingkat beras patah yang jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konfigurasi dan integrasi mesin sangat berpengaruh terhadap kualitas akhir beras.

Dalam pendekatan terpadu, konfigurasi mesin disusun secara berurutan, sehingga aliran proses menjadi lebih efisien dan kehilangan hasil dapat ditekan. Tjahjohutomo et al. dalam penelitian berjudul “Pengaruh Konfigurasi Mesin Penggilingan Padi Rakyat Terhadap Rendemen dan Mutu Beras Giling” (2004) menyebutkan bahwa penambahan unit pada penggilingan padi seperti *cleaner* (pembersih), *dryer* (pengering), dan separator (pemisah gabah) terbukti mampu meningkatkan rendemen sekitar 2,5%–5% dibandingkan sistem sederhana. Selain itu, penggunaan mesin penyosoh dan mesin pemisah beras (*rice grader*) yang baik dapat meningkatkan persentase beras kepala serta menghasilkan beras dengan mutu yang lebih seragam.

STANDAR ACUAN MUTU BERAS PREMIUM

Standar mutu beras premium merupakan aspek krusial dalam menentukan daya saing produk di pasar. Mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 6128:2020, beras harus memenuhi persyaratan mutu umum dan mutu khusus. Persyaratan mutu umum tersebut meliputi bebas dari hama dan penyakit, tidak berbau apak, asam, maupun bau asing lainnya, serta bebas dari campuran dedak dan bekatul pada beras sosoh. Selain itu, beras sosoh harus memiliki derajat sosoh minimal 95%, kadar air maksimal 14%, bebas dari bahan kimia berbahaya, dan aman dikonsumsi sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Selain mutu umum, beras premium juga wajib memenuhi mutu khusus. Persyaratan mutu khusus beras premium dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persyaratan mutu khusus beras premium

Komponen mutu	Satuan	Premium	Medium 1	Medium 2
Butir kepala (minimal)	%	85,00	80,00	75,00
Butir patah (maksimal)	%	14,50	18,00	22,00
Butir menir (maksimal)	%	0,50	2,00	3,00
Butir merah ^a /putih ^b /hitam ^c (maksimal)	%	0,50	2,00	3,00
Butir rusak (maksimal)	%	0,50	2,00	3,00
Butir kapur (maksimal)	%	0,50	2,00	3,00
Benda asing (maksimal)	%	0,01	0,02	0,03
Butir gabah (maksimal)	(butir/100 g)	1,00	2,00	3,00

^a untuk beras putih atau beras ketan (beras ketan hitam dan beras ketan putih)

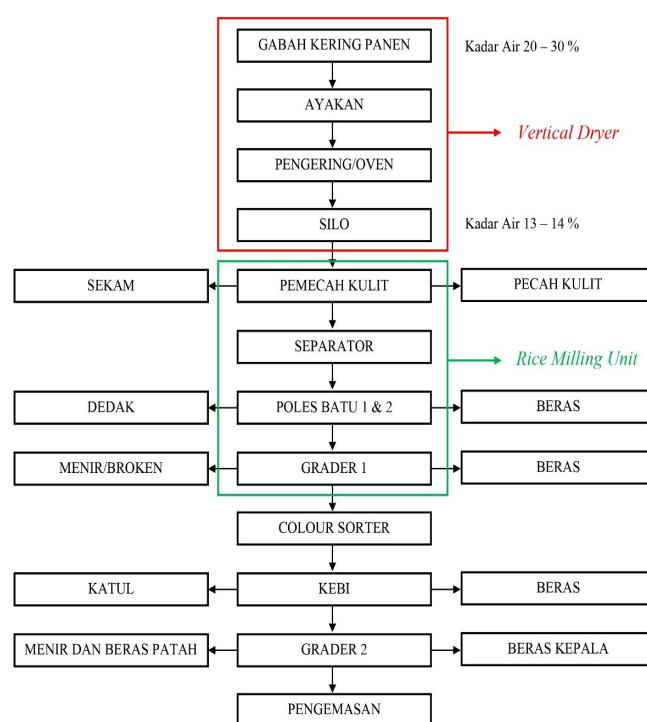
^b untuk beras merah dan beras hitam

^c untuk beras merah

Sumber: Standar Nasional Indonesia (SNI) 6128:2020 Beras

KOMPONEN DAN ALUR PROSES PENGOLAHAN

Model penggilingan padi terpadu dirancang sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berkesinambungan. Setiap komponennya memiliki fungsi spesifik untuk menjaga mutu dan meminimalkan kehilangan hasil. Adapun komponen pengolahan beras premium yang dimiliki oleh Kelompok Tani Marsudi Tani 1, Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan meliputi alat ukur kadar air (*moisture tester*), pengering gabah (*vertical dryer*), penggilingan padi (*rice milling unit*), pemisah warna (*colour sorter*), poles air/kebi, dan pemisah ukuran (*grader*). Alur proses pengolahan dalam sistem penggilingan padi terpadu dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 1. Alur proses pengolahan beras premium

Penanganan Bahan Baku dan Pengeringan

Tahap awal proses pengolahan beras dimulai dari penerimaan gabah kering panen. Gabah kering panen yang telah diterima, terlebih dahulu dilakukan pengecekan kadar air menggunakan alat *moisture tester* (Gambar 2). Umumnya gabah kering panen memiliki kadar air antara 20–30%. Pada kondisi ini, gabah masih rentan terhadap kerusakan fisik maupun serangan mikroorganisme apabila tidak segera ditangani dengan baik.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 2. Alat ukur kadar air (*moisture tester*)

Gabah dibersihkan menggunakan ayakan untuk memisahkan kotoran seperti jerami, batu, tanah, dan benda asing lainnya. Tahap ini sangat penting untuk menjaga performa mesin pada proses berikutnya serta meningkatkan mutu beras yang dihasilkan. Selanjutnya, gabah dikeringkan menggunakan mesin pengering (*vertical dryer*) seperti yang tersaji pada Gambar 3. Proses pengeringan ini berlangsung selama 20 jam atau sampai kadar air gabah turun menjadi sekitar 13–14%.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 3. Mesin pengering gabah (*vertical dryer*)

Penggilingan Gabah Menjadi Beras

Gabah yang telah bersih dan memiliki kadar air optimal diproses menggunakan rangkaian mesin *rice milling unit* yang dapat dilihat pada Gambar 4. Gabah kemudian masuk ke tahap pemecahan kulit di mesin *husker*. Pada tahap ini, kulit luar gabah atau sekam dipisahkan dari inti beras. Hasil dari proses ini berupa beras pecah kulit (*brown rice*) dan sekam. Sekam yang terpisah biasanya tidak dibuang, melainkan dimanfaatkan menjadi bahan campuran pupuk organik, media tanam, maupun dijual langsung. Namun demikian, proses pemecahan kulit tidak selalu berlangsung sempurna. Masih terdapat sebagian gabah yang belum terkupas sehingga perlu dilakukan pemisahan lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil dari mesin *husker* tidak langsung dilanjutkan ke proses berikutnya, melainkan terlebih dahulu masuk ke tahap pemisahan menggunakan separator.

Separator berfungsi untuk memisahkan gabah yang belum terkupas dengan beras pecah kulit. Prinsip kerja alat ini didasarkan pada perbedaan

berat jenis dan bentuk antara gabah dan beras pecah kulit. Gabah yang masih utuh akan dikembalikan ke mesin pemecah kulit (mesin *husker*) untuk diproses ulang, sedangkan beras pecah kulit yang sudah bersih akan dilanjutkan ke tahap penyosohan.

Tahap pemisahan ini sangat penting dalam menjaga efisiensi proses penggilingan. Tanpa adanya separator, gabah yang belum terkupas dapat ikut masuk ke proses penyosohan dan menyebabkan kerusakan pada mesin serta menurunkan kualitas beras. Dengan adanya proses pemisahan, alur produksi menjadi lebih optimal dan hasil yang diperoleh lebih seragam.

Beras pecah kulit kemudian diproses lebih lanjut melalui tahap penyosohan di mesin *polisher* yang biasanya terdiri dari dua tahap, yaitu poles batu 1 dan poles batu 2. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan lapisan kulit ari (*aleurone*) yang masih menempel pada beras, sehingga dihasilkan beras putih dengan tampilan yang lebih bersih dan menarik.

Selama proses penyosohan, terjadi gesekan antar butir beras dan antara beras dengan permukaan mesin, yang menyebabkan terlepasnya lapisan dedak. Hasil samping dari proses ini berupa dedak yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi, terutama sebagai bahan pakan ternak atau bahan baku industri pangan. Tingkat penyosohan harus diatur dengan baik, karena penyosohan yang berlebihan dapat menyebabkan meningkatnya jumlah beras patah dan menurunkan rendemen beras kepala.

Setelah proses penyosohan, beras putih yang dihasilkan belum memiliki ukuran yang seragam. Oleh karena itu, dilakukan pemisahan menggunakan mesin *grader* untuk mengelompokkan beras berdasarkan ukuran butir. Pada tahap ini, beras dipisahkan menjadi beras utuh dan menir (*broken*). Proses pemisahan ini sangat penting dalam menentukan kualitas beras, karena beras premium

umumnya memiliki persentase beras kepala yang tinggi. Sementara itu, menir dan beras patah biasanya memiliki nilai jual yang lebih rendah.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 4. Mesin penggilingan padi (*rice milling unit*)

Pemisahan Berdasarkan Warna

Beras yang telah dipisahkan berdasarkan ukuran kemudian diproses menggunakan mesin *colour sorter*. Mesin ini bekerja dengan teknologi optik untuk mendeteksi perbedaan warna pada butir beras. Butir beras yang memiliki warna tidak normal, seperti kuning, hitam, atau bercacat, akan dipisahkan secara otomatis menggunakan hembusan udara bertekanan.

Tahap ini sangat menentukan kualitas visual beras yang dihasilkan. Beras yang telah melalui mesin *colour sorter* akan memiliki tampilan yang lebih putih, bersih, dan seragam, sehingga lebih diminati oleh konsumen. Selain itu, proses ini juga membantu meningkatkan standar mutu beras sesuai dengan kriteria beras premium. Mesin *colour sorter* disajikan pada Gambar 5.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 5. Mesin pemisah warna (*colour sorter*)

Poles Air (*Water Polishing*)

Proses poles air dilakukan menggunakan mesin kebi yang bertujuan untuk meningkatkan kilap, kehalusan permukaan, dan kebersihan beras.

Pada tahap ini, beras disemprot dengan sedikit air dalam kondisi terkendali, kemudian digesek menggunakan media khusus di dalam mesin kebi. Mesin poles air/kebi dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 6. Mesin poles air/kebi

Penambahan air dalam jumlah terbatas berfungsi untuk mengurangi gesekan kasar, sekaligus membantu mengangkat sisa-sisa dedak halus yang masih menempel pada permukaan beras. Dengan demikian, butiran beras menjadi lebih halus, mengkilap, dan tidak berdebu. Hasil dari proses poles air adalah beras dengan penampilan premium yang lebih menarik bagi konsumen. Namun, pengaturan kadar air harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menyebabkan peningkatan kadar air akhir yang dapat mempengaruhi daya simpan beras.

Proses Grading Akhir

Setelah melalui mesin kebi (*water polishing*), beras masuk ke tahap *grading* akhir menggunakan mesin *rice grader* seperti yang terlihat pada Gambar 7. Pada tahap ini dilakukan klasifikasi lebih lanjut untuk memisahkan beras menjadi beberapa kategori, yaitu beras kepala, beras patah, dan menir. Beras kepala merupakan fraksi dengan ukuran utuh yang memiliki nilai jual tertinggi, sedangkan fraksi

lainnya berupa beras patah dan menir memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 7. Mesin rice grader

Proses *grading* ini sangat penting dalam penentuan harga jual beras di pasar. Semakin tinggi persentase beras kepala, maka semakin tinggi pula nilai ekonominya. Oleh karena itu, pengendalian proses pengolahan padi sejak tahap awal sangat berpengaruh terhadap beras premium yang dihasilkan. Pada Gambar 8 dapat dilihat beras premium yang dihasilkan oleh kelompok tani Marsudi Tani 1 desa Rias.



Sumber: Firdaus (2026)

Gambar 8. Beras premium kelompok tani Marsudi Tani 1 desa Rias

IZIN EDAR DAN SERTIFIKASI

Dalam upaya meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperluas akses pasar, aspek legalitas dan jaminan mutu produk menjadi hal yang sangat penting. Produk beras premium yang dihasilkan oleh kelompok tani perlu memiliki izin edar resmi serta sertifikasi yang diakui.

Kelompok Tani Marsudi Tani 1 telah memiliki izin edar beras Pangan Segar Asal Tumbuhan Produksi Dalam Negeri (PSAT-PDUK) dengan nomor PSAT-PDUK: 190301010030822. Kepemilikan izin ini menunjukkan bahwa produk beras yang dihasilkan telah memenuhi persyaratan keamanan pangan sesuai ketentuan yang berlaku.

Selain itu, kelompok ini juga telah memperoleh sertifikasi IndoGAP Tanaman Pangan (Unit Pascapanen) dengan Nomor Lisensi: INDOGAP-TP.H.I.10.03.23.095.9273. Sertifikasi ini menjadi bukti bahwa proses penanganan pascapanen, termasuk penggilingan dan pengolahan beras, telah dilakukan sesuai dengan prinsip praktik pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices*). Pada Gambar 9 disajikan izin edar PSAT-PDUK dan Sertifikasi IndoGAP.

Penggilingan padi merupakan titik sentral dalam sistem agribisnis padi, karena berdampak langsung terhadap rendemen dan mutu beras yang dihasilkan. Untuk meningkatkan rendemen dan mutu beras, telah dirancang model penggilingan padi terpadu sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berkesinambungan, di mana setiap komponen memiliki fungsi spesifik untuk menjaga mutu dan meminimalkan kehilangan hasil.

Model penggilingan padi terpadu yang dirancang oleh Kelompok Tani Marsudi Tani 1 di Desa Rias, Kabupaten Bangka Selatan, terbukti mampu menghasilkan beras premium dengan

PERSETUJUAN REGISTRASI PANGAN SEGAR ASAL TUMBUHAN
PRODUKSI DALAM NEGERI USAHA KECIL (PSAT-PDUK)
 Nomor : 521/03/PSAT-PDUK/DPPP/2022

Berdasarkan pemenuhan persyaratan Registrasi Pangan Segar Asal Tumbuhan Produksi Dalam Negeri Usaha Kecil (PSAT-PDUK), dengan ini kami memberikan persetujuan Nomor Registrasi PSAT-PDUK dibawah ini:

1. Nama Produk	:	Beras
a. Jenis PSAT	:	Beras
b. Nama Dagang	:	Rias Makmur
2. Nama Latin	:	Oryza Sativa
3. Nomor PL Bahan Baku	:	-
4. Nama Merk	:	Rias Makmur
5. Jenis Kemasan	:	Plastik
6. Berat Bersih	:	5 Kg
7. Kelas Mutu	:	Medium
8. Nama Perusahaan / Kelompok	:	Rias Makmur
9. Alamat Perusahaan / Kelompok	:	Dusun SP A Desa Rias
10. Alamat Unit Penanganan PSAT	:	Dusun SP A Desa Rias

Dengan nomor pendaftaran PSAT-PDUK PEMBINAAN sebagai berikut :

PSAT PDUK : 190301010030822

Dikeluarkan di : Toboali
 Tanggal : 08 Agustus 2022
 Berlaku sampai dengan : 07 Agustus 2027
 Pemilik Nomor Registrasi PSAT-PDUK berkomitmen terhadap pemenuhan keamanan dan mutu PSAT-PDUK. Apabila terbukti melanggar ketentuan registrasi PSAT-PDUK, maka diberikan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Plt. Kepala Dinas Pertanian
 Pangan Perikanan
 Selaku Ketua DKKPD
 Kabupaten Bangka Selatan

 (Gilet Wibowo, S.Hut., M.Si)
 NIP. 19681128 200003 1 004

ICERT menyatakan bahwa:
 ICERT hereby declares that:

KELOMPOK TANI MARSUDI TANI 1

Jl. Trans Rias, Dusun SP. A RT.01/RW.02, Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

No Lisensi: INDOGAP-TP.H.1.19.03.23.095.9273
 License ID:

Dinyatakan telah memenuhi SNI 8967:2021 (enlarged Indonesian good agricultural practices (IndoGAP) – Cara budidaya tanaman pangan yang baik; dan Peraturan BSN No. 4/JUZ3 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Badan Standardisasi Nasional Nomor 4 Tahun 2021 tentang Skema Penilaian Kesesuaian Terhadap Standar Nasional Indonesia Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan [Lampiran XXXVI]) dan SNI 6128:2020 Beras.
 Has been declared to conform to SNI 8967:2021 an Indonesian good agricultural practices (IndoGAP) and BSN Decree No. 4/2023 on 2nd Amendment Perubahan Kedua for BSN Decree No. 4/2021 on Scheme for Conformity Assessment of Indonesian National Standards for the Agriculture, Plantation, Livestock, and Fishery Sectors [Annex XXXVI] and SNI 6128:2020 Rice.

Lingkup sertifikasi	Pada Panen
Produk disertifikasi	Beras [Oryza sativa L.]
Cajidul/Protein	Kelas mutu Medium I sesuai 6128:2020 Beras
Produksi Disertifikasi	Certified Production
Unit pasca panen	BMU Kelompok Tani Marsudi Tani 1, di Jl. Trans Rias, Dusun SP. A RT.01/RW.02, Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
	• Penggilingan, penyosohan, sortasi, dan pengemasan beras.

Sertifikat IndoGAP Tanaman Pangan ini dengan lingkup yang disebutkan di atas berlaku sejak tanggal 27 November 2023 hingga masa berlaku sertifikat berakhir. Pelaku usaha diwajibkan melakukan audit tahun ke-2 paling lambat 12 bulan sejak penerbitan sertifikat agar sertifikat ini tetap berlaku.
 This certificate valid with scope as mentioned above from November 27th, 2023 until the certificate expires. The certified client is required to carry out a second year inspection no later than 12 months from the issuance of the certificate so that the agent's certificate remains valid.

Audit terakhir: 28 September 2023 Tahun Sertifikat: 1
 The last audit: 28 September 2023 Certificate Year: 1
 Audit inspeksi ulang: 28 September 2024 Sertifikat berlaku s.d: 27 November 2027
 Upcoming audit: 28 September 2024 Certificate valid by: 27 November 2027
 Diterbitkan di: Bogor Tanggal: 29 Juli 2024
 Issued in: Bogor Date: 29 July 2024


 Direktur

SNI

IndoGAP

Sertifikat ini tidak milik ICERT dan berlaku dengan persyaratan kontrak. Sertifikat ini berlaku hingga sertifikatnya berakhir, ditanggalkan, atau dicabut. Sertifikat ini tidak dapat dipinjamkan ke ICERT pada saat pemenuhan kontrak sertifikasi atau pemenuhan yang pemenuhan sertifikasi.
 This certificate remains the property of ICERT and is bound by its conditions of contract. The certificate is valid until it is submitted, unissued or terminated. The certificate must be returned to ICERT on the day of the conclusion of the certification contract or the suspension or termination of certification.

PT Icert Agritama Internasional
 Jl. Pangrango Sogiri Blok Hollywood Square Blok F1, Tanah Baru Bogor Utara Kota Bogor 16154-INDONESIA
 Email: icert@icert.id | Website: www.icert.id

Sumber: Dinas Pertanian Pangan Perikanan Kab. Bangka Selatan (2022) dan Icert (2024)

Gambar 9. Izin edar PSAT-PDUK dan Sertifikasi IndoGAP

rendemen dan mutu yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan penggilingan padi terpadu pada tingkat kelompok tani dapat menjadi solusi strategis untuk menekan kehilangan hasil sekaligus meningkatkan rendemen dan kualitas beras. Oleh karena itu, pengembangan model penggilingan padi terpadu skala kelompok tani perlu mendapat dukungan pemerintah melalui regulasi, program, pelatihan teknis, maupun dukungan lainnya.